

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Metode Pembelajaran

Menurut Gravani metode pembelajaran merupakan suatu metode yang merujuk pada pendekatan atau strategi yang digunakan dalam proses pengajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Metode ini melibatkan teknik perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang membantu memastikan efektivitas dan keberhasilan pembelajaran.<sup>21</sup> Berikut penjelasannya:

##### 1. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran dibagi menjadi dua yaitu perencanaan dan pembelajaran. Perencanaan adalah struktur program kerja yang dibuat atau direncanakan nantinya akan dilaksanakan demi mencapai target yang telah ditentukan oleh seorang pendidik. Sedangkan, pembelajaran suatu proses yang dimana nantinya akan memperoleh suatu perubahan. Jadi perencanaan pembelajaran suatu proses yang terbentuk secara struktur yang dilaksanakan demi mencapai target serta memperoleh perubahan.<sup>22</sup>

Perencanaan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memberikan arah sasaran demi mencapai tujuan. Perencanaan sangatlah kompleks sehingga berbagai macam ragam pengertian perencanaan tergantung sudut pandang mana yang dilihat serta latar belakang apa yang

---

<sup>21</sup> M.N. Gravani, "Metode Pembelajaran: Kosep Dan Implementasinya," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, vol. 26 no. 2, (2019), 170-184.

<sup>22</sup> Theresia Alviani Sum & Emilia Graciela Mega Taran, "Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 4 no. 2 (2020), 547.

mempengaruhi. Pembelajaran itu sendiri suatu sistem yang komponennya saling terhubung antara langkah yang satu dengan yang lainnya serta pendidik harus sesuai pada apa yang sudah direncanakan.<sup>23</sup>

Perencanaan pembelajaran suatu keputusan atas berbagai pilihan yang tentunya hasil dari keputusan tersebut dapat dilaksanakan agar terpai tujuan yang sesungguhnya. Tidak hanya itu saja perencanaan pembelajaran juga termasuk sebagai proses penyusunan materi ajar yang didalamnya terdapat media yang digunakan, penggunaan pendekatan, metode, serta kompetensi sesuai rumus yang telah ditentukan.<sup>24</sup> Perencanaan pembelajaran bagaikan kompas yang berfungsi memberikan arah atau petunjuk pada saat pelaksanaan pembelajaran agar efisien. Selain itu pula perencanaan pembelajaran juga merupakan suatu cara untuk bisa memastikan bahwa pembelajaran dilaksanakan agar kompetensi peserta didik meningkat.<sup>25</sup>

Perencanaan itu sendiri memiliki arti yang dimana suatu kegiatan yang dilakukan demi tercapainya tujuan. Untuk perencanaan pembelajaran suatu proses yang kegiatannya sangat sistematis dan perencanaan pembelajaran dibagi menjadi 3 yaitu *long term planning*, *median term planning*, dan *short term planning*.<sup>26</sup> Perencanaan pembelajaran adalah faktor paling penting karena dengan adanya perencanaan pembelajaran

---

<sup>23</sup> R. Tarigan, "Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 20 no.1 (2020), 188.

<sup>24</sup> Widiyanto, I., & Wahyuni, E. Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing : Jurnal Manajemen*, vol. 4 no. 2 (2020), 24.

<sup>25</sup> R. Tarigan, *Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru...* Ibid, 192.

<sup>26</sup> Muhamad Kholilur, Moch Ulthoni, "Manajemen Perencanaan Pembelajaran Aktif di Lembaga Kursus Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri," *Journal Of Arabic Education And Literature*, vol. 3 no.1 (2019), 17.

nantinya akan membuat pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar. Perencanaan pembelajaran yang dibuat bertujuan memudahkan peserta didik dan juga sebagai tolak ukur pendidik dalam hal mengajar.<sup>27</sup>

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk membentuk sistem pembelajaran. Pada proses perencanaannya dapat direncanakan dengan sesuai dan lebih menyenangkan untuk memudahkan pendidik dan meningkatkan kemampuan peserta didik.<sup>28</sup> Perencanaan pembelajaran adalah suatu rencana yang penting demi terlaksananya pembelajaran yang baik. Perencanaan pembelajaran yang baik harus dirancang dengan inovatif, efektif, kreatif, dan dan juga menyenangkan agar segala tujuan yang ditargetkan tercapai.<sup>29</sup>

Perencanaan pembelajaran merupakan perencanaan yang disusun dan dikembangkan oleh pendidik untuk peserta didik. Di dalam penyusunan perencanaan pembelajaran tersebut harus memasukkan penerapan pendekatan, pembelajaran berbasis masalah, penyelesaian masalah, dan pembelajaran berbasis proyek.<sup>30</sup>

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang disusun secara sistematis dan dikembangkan oleh pendidik berdasarkan beberapa aspek seperti penerapan

---

<sup>27</sup> W. Susiloningsih, "Analisis Pemahaman Konseptual Mahasiswa PGSD Pada Matakuliah Perencanaan Dengan Pendekatan Saintifik," *Jurnal Basicedu*, vol. 4 no. 1 (2019), 1-4.

<sup>28</sup> W. Susiloningsih, "Analisis Pemahaman Konseptual Mahasiswa..." Ibid, 4-6.

<sup>29</sup> Fitri Fatimatuzahroh, dkk, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 7 no. 1 (2019), 35-50.

<sup>30</sup> Muh Makhrus, dkk, "Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Terhadap Kesiapan Guru Sebagai Role Model Keterampilan Abad 21 Pada Pembelajaran IPA SMP," *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, vol. 5 no.1, (2019), 66-72.

pendekatan, berbasis masalah, penyelesaian masalah, dan berbasis proyek. Perencana pembelajaran disusun bertujuan untuk mengetahui kemampuan dari pendidik serta peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan yang sudah direncanakan.

## 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang diatur menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Menurut Majid, pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar mengajar sebagai unsur inti kegiatan pembelajaran yang dalam implementasinya disesuaikan dengan karakter yang disiapkan pada rencana sebelumnya.<sup>31</sup>

Menurut Bahri dan Aswan Zain, pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bernilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan membentuk interaksi antara guru dan siswa. Interaksi tersebut mempunyai nilai edukatif karena pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.<sup>32</sup>

Dalam melaksanakan pembelajaran, guru melalui beberapa tahapan pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:<sup>33</sup>

### 1) Kegiatan Pembuka

---

<sup>31</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 129.

<sup>32</sup> Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 28.

<sup>33</sup> Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 1-2.

Kegiatan permulaan kelas merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa siap mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini menuntut guru untuk bersikap penuh perhatian dan tanggap terhadap kebutuhan siswa serta menunjukkan perhatian yang besar terhadap keberadaan siswanya. Ketika guru memulai pembelajaran, biasanya diawali dengan salam dan kehadiran siswa, dan mengajukan pertanyaan tentang materi sebelumnya. Tujuan pembukaan kelas adalah:<sup>34</sup>

- a) Menimbulkan perhatian dan memotivasi peserta didik.
- b) Menginformasikan cakupan materi yang akan dipelajari dan batasan- batasan tugas yang akan dikerjakan peserta didik.
- c) Memberikan gambaran mengenai metode atau pendekatan- pendekatan yang akan digunakan maupun kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan peserta didik.
- d) Melakukan apersepsi, yakni mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari.
- e) Mengaitkan peristiwa aktual dengan materi baru

## 2) Kegiatan Inti

Pemberian materi pembelajaran merupakan inti dari proses pelaksanaan pembelajaran. Saat mengajarkan materi, guru menyajikan materi secara berurutan, dimulai dari materi yang paling mudah. Untuk memaksimalkan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan guru, guru menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan materi

---

<sup>34</sup> Rohmad. *Pengembangan Instrumen...Ibid*, 1

dan menggunakan media sebagai alat untuk menyampaikan materi pembelajaran. Tujuan pemberian materi pembelajaran adalah sebagai berikut:<sup>35</sup>

- a) Membantu peserta didik memahami dengan jelas semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Membantu peserta didik untuk memahami suatu konsep atau dalil  
Melibatkan peserta didik memahami tingkat pemahaman peserta didik dalam menerima pembelajaran.

### 3) Kegiatan Akhir

Kegiatan penyelesaian pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk menyelesaikan suatu kegiatan pembelajaran utama. Dalam kegiatan ini guru mengevaluasi materi yang disampaikan. Tujuan kegiatan akhir pembelajaran adalah:<sup>36</sup>

- a) Memahami tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran.
- b) Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- c) Membuat rantai kompetensi antara materi saat ini dan materi masa depan.

Dari uraian pelaksanaan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang turut berperan dalam keberhasilan belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan kegiatan interaktif

---

<sup>35</sup> Rohmad. *Pengembangan Instrumen...Ibid*, 2.

<sup>36</sup> Rohmad. *Pengembangan Instrumen...Ibid*, 2.

antara guru dan siswa serta komunikasi dua arah yang terjadi dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam melaksanakan pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Penyelenggaraan pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan guru dan siswa secara bekerja sama untuk bertukar dan mengolah informasi dengan harapan ilmu yang diberikan dapat bermanfaat bagi siswa dan menjadi dasar pembelajaran yang berkelanjutan.

### 3. Evaluasi

Secara *linguistik*, evaluasi berasal dari kata bahasa Inggris “*evaluation*” yang berarti “mengevaluasi”. Menurut Oemar Hamalik yang dikutip Rohmad, evaluasi merupakan kegiatan terencana yang menggunakan peralatan untuk mengetahui kondisi suatu benda dan membandingkan hasilnya dengan tolok ukur untuk menarik kesimpulan.<sup>37</sup>

Seperti dikutip Kadek Ayu Astiti, evaluasi adalah kegiatan identifikasi untuk memastikan apakah program yang direncanakan telah tercapai atau tidak, ini dapat digunakan untuk memeriksa tingkat efisiensi implementasi.<sup>38</sup>

Sebagaimana dikemukakan oleh Edwin Wandt dan Gerald Brown, banyak ahli mendefinisikan evaluasi dalam berbagai variasi. Evaluasi mengacu pada suatu tindakan atau tindakan yang akan ditentukan, dan mengacu pada proses pengambilan keputusan. Nilai atau apalah. Artinya

---

<sup>37</sup> Rohmad. *Pengembangan Instrumen...Ibid*, 3.

<sup>38</sup> Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2017), 2.

istilah evaluasi mencakup pengertian suatu tindakan atau proses penentuan nilai suatu<sup>39</sup>

Menurut Brinkerhoff, evaluasi adalah berbagai aspek penelitian yang sistematis (proses pengumpulan informasi), pengembangan program profesional, dan pengembangan program profesional. Kursus pelatihan mengevaluasi kegunaan dan kegunaannya. Mengikuti Maccolm dan Provus, evaluasi adalah perbedaan antara apa yang ada dan mendefinisikan kriteria untuk menentukan apakah ada perbedaan.<sup>40</sup>

Dari beberapa uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan terencana yang menggunakan peralatan untuk mengetahui kondisi suatu benda atau program, serta membandingkan hasilnya dengan tolok ukur untuk menarik kesimpulan. Evaluasi juga memastikan apakah program yang direncanakan telah tercapai atau tidak, dan dapat digunakan untuk memeriksa tingkat efisiensi implementasi. Evaluasi juga mencakup pemahaman suatu tindakan atau proses penentuan nilai suatu hal, serta melibatkan proses pengumpulan informasi, pengembangan program profesional, dan menentukan perbedaan antara apa yang ada dan kriteria yang telah ditentukan.

## **B. Kualitas Menghafal Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an**

Menghafal merupakan kata yang diadaptasi dari kata bahasa Arab

yakni **حَفِظَ - يَحْفَظُ - حَفِظًا** yang mempunyai arti memelihara, menjaga,

<sup>39</sup> Gito Supriyadi, *Pengantar Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Malang: Intimedia, 2011), 3.

<sup>40</sup> Dedi Lazwardi, "Implementasi Evaluasi Program Pendidikan di Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 2 no. 1 (2017), 144.

menghafal. Menurut Nurul Huda menghafal dimaknai sebagai proses menjaga sesuatu melalui cara mengingatnya dalam hati dan pikiran.<sup>41</sup> Dalam khazanah keilmuan Islam, konsep "teori menghafal al-Qur'an" tidaklah dirumuskan layaknya teori ilmiah modern yang baku. Sebaliknya, metode dan prinsip penghafalan al-Qur'an lebih banyak ditemukan dalam bentuk nasihat, adab, dan praktik yang ditekankan oleh para ulama dari generasi ke generasi. Kitab-kitab klasik, khususnya yang membahas tentang keutamaan al-Qur'an dan adab para penghafalnya, seringkali menyiratkan atau bahkan menjelaskan secara eksplisit strategi yang efektif untuk menguasai hafalan. Salah satu prinsip fundamental yang selalu ditekankan adalah pengulangan (التكرار) yang konsisten dan berkesinambungan. Prinsip ini menjadi fondasi utama dalam berbagai pendekatan menghafal al-Qur'an, baik dulu maupun sekarang.

Pentingnya pengulangan ini secara jelas disinggung oleh banyak ulama besar. Salah satunya adalah Imam Nawawi dalam karyanya yang monumental, *Al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalat al-Qur'ān* (التبيان في آداب حملة القرآن). Meskipun beliau tidak menggunakan istilah "teori menghafal" secara harfiah, Imam Nawawi sangat menekankan adab dan tata cara yang harus dipatuhi oleh seorang penghafal al-Qur'an, termasuk menjaga hafalannya. Beliau mengibaratkan hafalan al-Qur'an seperti unta yang

---

<sup>41</sup> M. Nurul Huda, "Budaya Menghafal Al-Qur'an: Motivasi dan Pengaruhnya terhadap Religiusita," *Sukma: Jurnal Pendidikan*, vol. 2 no. 2 (2018), 248.

mudah lepas jika tidak diikat dengan baik, sebuah analogi yang sangat kuat untuk menggambarkan kerapuhan hafalan tanpa *murāja'ah* (pengulangan) yang teratur.<sup>42</sup>

Imam Nawawi secara spesifik menyatakan hal tersebut dengan lafaz Arab sebagai berikut:

[فصل] في الأمر بتعهد القرآن والتحذير من تعريضه للنسيان  
 ثبت عن أبي موسى الأشعري يا رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم:  
 قال تعاهدوا هذا القرآن فوالذي نفس محمد بيده هو أشد تفلتا من الإبل في عقلها  
 رواه البخاري ومسلم وعن ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه  
 وسلم: قال إنما مثل صاحب القرآن كمثل الإبل المعقلة إن عاهد عليها أمسكها  
 وإن أطلقها ذهبت رواه مسلم والبخاري

[Bab] Perintah menghafal Al-Qur'an dan peringatan agar tidak melupakannya. Dirwayatkan dari Abu Musa al-Ashra'i radhiyallahu 'anhu, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yang bersabda: "Perhatikanlah Al-Qur'an ini, karena demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, Al-Qur'an ini lebih mudah tergelincir daripada unta yang terikat." (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Dirwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perumpamaan orang yang menghafal Al-Qur'an itu seperti unta yang terikat. Jika dia berpegang teguh padanya, dia akan memegangnya, dan jika dia melepaskannya, dia akan menjauh." (HR. Muslim dan Al-Bukhari).<sup>43</sup>

Selain penekanan pada pengulangan, para ulama juga menyertakan faktor-faktor lain yang secara kolektif membentuk "metode" menghafal al-Qur'an. Ini termasuk niat yang ikhlas semata-mata karena Allah swt, istiqamah (konsisten) dalam jadwal setoran dan *murāja'ah*, mencari guru yang memiliki sanad untuk memastikan kebenaran bacaan dan tajwid, serta memahami makna (*tadabbur*) ayat-ayat yang dihafal untuk membantu

<sup>42</sup> An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalāt al-Qur'ān*. Beirut: Dār Ibn Hazm, Cet. I, 1422 H/2002 M. 66.

<sup>43</sup> An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Al-Tibyān fī Ādāb...* Ibid. 66.

melekatkan hafalan dalam memori jangka panjang. Bahkan, aspek menjauhi maksiat juga sering disebut sebagai salah satu faktor spiritual yang dapat menjaga keberkahan hafalan.

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa Menghafal, yang berasal dari kata Arab “*hafidha-yahfadhu-hifdan*” berarti memelihara, menjaga, dan mengingat dalam hati. Meskipun tidak ada "teori menghafal Al-Qur'an" yang baku seperti teori ilmiah modern dalam khazanah Islam, ulama menekankan prinsip pengulangan (*tikrar*) yang konsisten sebagai fondasi utamanya. Imam Nawawi, dalam kitab *Al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalat al-Qur'ān*, mengibaratkan hafalan yang tidak diulang seperti unta yang mudah lepas, sebagaimana juga disabdakan Rasulullah saw. Selain pengulangan, metode menghafal al-Qur'an juga meliputi niat ikhlas, konsistensi (*istiqamah*), belajar dari guru bersnad, memahami makna (*tadabbur*), dan menjauhi maksiat untuk menjaga keberkahan hafalan.

## 2. Kualitas hafalan Al-Qur'an

Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulum al-Din* menegaskan bahwa kualitas hafalan al-Qur'an tidak hanya terletak pada kemampuan mengingat teks secara verbal, melainkan juga pada pemahaman makna dan penghayatan spiritual. Beliau menyatakan:

إن حفظ القرآن ليس مجرد استظهار الألفاظ، بل هو استيعاب المعاني وتدبر الآيات

“*Sesungguhnya menghafal al-Qur'an bukanlah sekedar menghafalkan lafadz-lafadz, melainkan memahami makna-makna dan merenungkan ayat-ayat*”.<sup>44</sup>

<sup>44</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th., Juz I, hlm. 284.

Konsep ini menunjukkan bahwa hafalan yang berkualitas harus mencakup tiga dimensi: hafalan lafadz (*hifzh al-alfazh*), pemahaman makna (*fahm al-ma'ani*), dan penghayatan spiritual (*tadabbur al-qalb*).

Al-Ghazali membagi tingkatan hafalan al-Qur'an menjadi beberapa level berdasarkan kualitas dan kedalamannya. Tingkatan pertama adalah *al-hifzh al-zahiri* (hafalan lahiriah), yaitu kemampuan mengingat dan melafalkan ayat-ayat dengan benar. Tingkatan kedua adalah *al-hifzh al-batini* (hafalan batiniah), di mana seorang hafidz tidak hanya mengingat teks tetapi juga memahami maknanya. Beliau menjelaskan:

والحافظ الحقيقي هو الذي يحفظ حدود الله ويعمل بما فيه من الأحكام والآداب

“Hafidz yang sejati adalah orang yang memelihara batasan-batasan Allah dan mengamalkan hukum-hukum serta adab yang terkandung di dalamnya”.<sup>45</sup>

Tingkatan tertinggi adalah *al-hifzh al-kamil* (hafalan sempurna), yaitu ketika al-Qur'an menjadi bagian integral dari kepribadian dan perilaku sehari-hari.

Dalam upaya meningkatkan kualitas hafalan, al-Ghazali menekankan pentingnya beberapa metode yang holistik. Pertama, *al-tikrar* (pengulangan) yang teratur dan konsisten untuk memperkuat daya ingat. Kedua, *al-fahm* (pemahaman) terhadap makna ayat-ayat yang dihafal agar hafalan menjadi lebih bermakna. Ketiga, *al-'amal* (pengamalan) dari kandungan ayat dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menegaskan:

من حفظ القرآن وعمل به كان له بكل حرف حسنة، والحسنة بعشر أمثالها

<sup>45</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Ihya' 'Ulum al-Din*...ibid. 286.

“Barangsiapa menghafal al-Qur'an dan mengamalkannya, maka baginya setiap huruf adalah kebaikan, dan satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kebaikan yang serupa”.<sup>46</sup>

Metode ini menunjukkan bahwa kualitas hafalan tidak hanya diukur dari aspek kuantitas ayat yang dihafal, tetapi juga dari implementasinya dalam kehidupan.

Al-Ghazali menetapkan beberapa indikator untuk mengukur kualitas hafalan al-Qur'an. Indikator pertama adalah *al-itqan* (kesempurnaan) dalam pelafalan sesuai dengan kaidah tajwid. Indikator kedua adalah *al-thumaninah* (ketenangan jiwa) yang muncul ketika membaca atau mendengar ayat-ayat yang dihafal. Indikator ketiga adalah *al-tathbiq* (penerapan) nilai-nilai al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari. Beliau menjelaskan:

علامة حفظ القرآن حفظ حدوده، وعلامة حفظ حدوده العمل بأحكامه  
 “Tanda menghafal al-Qur'an adalah memelihara batasan-batasannya, dan tanda memelihara batasan-batasannya adalah mengamalkan hukum-hukumnya”.<sup>47</sup>

Dengan demikian, hafidz yang berkualitas adalah mereka yang tidak hanya menguasai teks al-Qur'an secara verbal, tetapi juga menjadikannya sebagai pedoman hidup yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan.

### C. Metode Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Quran merupakan suatu proses menghafal yang memerlukan hafalan secara utuh seluruh isi ayat (termasuk rincian bagian-bagiannya seperti wakaf maupun wasalnya bacaan). Ketika menghafal al-Quran, setiap orang mempunyai cara dan cara yang berbeda-beda. Namun,

<sup>46</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Ihya' 'Ulum al-Din*...ibid. 290.

<sup>47</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Ihya' 'Ulum al-Din*...ibid. 294.

metode apa pun yang anda gunakan, anda tidak akan pernah bisa meninggalkan, berapa kali pun anda membacanya, sampai anda bisa mengucapkan mushaf tanpa melihatnya.<sup>48</sup> Berikut beberapa metode yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an, yaitu:

### 1. Metode *Talaqqi*/Setoran Al-Qur'an

#### a. Pengertian Metode *Talaqqi*/Setoran Al-Qur'an

Dalam bukunya yang berjudul "Petunjuk Praktis Menghafal Al-Qur'an," Ahmad Rony Suryo Widada menjelaskan bahwa metode setoran merupakan tahapan krusial dalam proses menghafal al-Qur'an. Dalam metode ini, seorang santri memperdengarkan hafalan barunya kepada seorang ustadz. Aktivitas ini menjadi sebuah kewajiban bagi setiap santri yang memiliki tujuan untuk menghafal kitab suci al-Qur'an. Melalui proses setoran, ustadz tidak hanya mendengarkan, tetapi juga memberikan dorongan untuk perkembangan hafalan santri serta memastikan kelurusan dan kebenaran bacaannya.<sup>49</sup>

Lebih lanjut, metode setoran ini juga dikenal dengan istilah *talaqqi*,<sup>50</sup> yang menekankan pada interaksi langsung antara guru dan murid. Dalam pendekatan *talaqqi*, seorang guru akan terlebih dahulu membacakan ayat-ayat al-Qur'an, yang kemudian diikuti oleh murid dengan menirukannya. Proses ini memungkinkan para santri untuk mempelajari cara mengucapkan setiap huruf dengan benar, sekaligus

<sup>48</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jawa barat: Gema Insani Press, 2008), 55.

<sup>49</sup> Rony Prasetyawan, "Metode Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya," (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2016), 15.

<sup>50</sup> Inayati, dkk, "Pelaksanaan Program Kulliyatu Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017," *Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*, vol. 30 no. 1 (2018), 19.

menyaksikan secara langsung bagaimana huruf-huruf tersebut dilafalkan oleh guru mereka. Kegiatan ini, yang juga dikenal dengan istilah *mushafaha*, diadaptasi dari cara komunikasi Nabi Muhammad saw. dengan para sahabatnya dalam menyampaikan ajaran al-Qur'an.

Metode setoran atau talaqqi ini dinilai sangat efektif, terutama bagi para pemula yang baru mulai mengenal al-Qur'an. Metode ini membantu mereka dalam melafalkan setiap huruf dengan akurat dan benar. Dengan kata lain, istilah ini mencerminkan sebuah proses pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan secara langsung di bawah bimbingan seorang guru yang memiliki pengalaman dan keahlian dalam bidang al-Qur'an.<sup>51</sup> Oleh karena itu, bagi mereka yang memiliki keinginan untuk menghafal al-Qur'an, mendapatkan pengajaran dan bimbingan dari seorang ahli al-Qur'an yang akan mendiktekan materi hafalan menjadi suatu hal yang sangat penting. Menghafal al-Qur'an merupakan salah satu aspek fundamental dalam mempelajari kitab suci ini, sehingga belajar secara mandiri saja dianggap tidaklah mencukupi.

b. Sejarah Metode *Talaqqi*/Setoran Al-Qur'an

Metode *talaqqi*, yang bermakna "bertemu dan menerima," berakar kuat dalam sejarah penyampaian ilmu agama Islam, terutama al-Qur'an. Praktik ini diyakini telah ada sejak zaman Rasulullah Muhammad saw., di mana para sahabat secara langsung menerima dan mempelajari al-Qur'an dari beliau melalui pendengaran dan pengulangan. Cara Nabi saw. menyampaikan wahyu menjadi fondasi

---

<sup>51</sup> Muhammad Habibillah dan Muhammad Asy-Syinqithi, *Kiat Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Gazzamedia, 2011), 75.

utama metode ini, memastikan akurasi pemahaman dan kebenaran pelafalan. Tradisi ini kemudian berlanjut dari generasi ke generasi, dengan penekanan pada pentingnya talaqqi untuk menjaga kemurnian lafadz dan makna al-Qur'an, termasuk pemahaman tajwid dan makharijul huruf.<sup>52</sup>

Meskipun istilah "*talaqqi*" tidak secara eksplisit disebutkan dalam hadits, banyak riwayat menggambarkan bagaimana para sahabat belajar al-Qur'an langsung dari Nabi Muhammad saw. melalui interaksi lisan. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Utsman bin Affan ra., yaitu:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ». رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

Utsman bin 'Affan *radhiyallahu 'anhu* berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.*" (HR. Bukhari, no. 5027).<sup>53</sup>

Hadits tersebut mengindikasikan pentingnya proses belajar dan mengajar al-Qur'an secara langsung, yang merupakan esensi dari metode talaqqi. Pembelajaran pada masa awal Islam dilakukan melalui pendengaran dan pengulangan, yang menjadi ciri khas utama metode ini.<sup>54</sup>

### c. Kelebihan Dan Kekurangan Metode *Talaqqi*

#### 1) Kelebihan Metode *Talaqqi*

- a) Pembelajaran Langsung dari Guru: Metode talaqqi memberikan keunggulan dalam hal pembelajaran langsung dari guru kepada

<sup>52</sup> Siti Nurjanah, "Analisis Penerapan Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada Masa Pandemi Covid-19," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), 45.

<sup>53</sup> Imam Al-Bukhori. *Sahih Al-Bukhori*, (Mesir: Sulthoniyyah Grand Amiri Press, 1894), juz 2, 192.

<sup>54</sup> Abdulloh Ibnu Thalhah & Nurul Hidayah, "Pengaruh Metode Talaqqi Terhadap Penguasaan Makharijul Huruf pada Pembelajaran Al-Qur'an," *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, vol. 4, no. 1 (2024), 21.

murid dengan sistem "*musyafahah*" (dari mulut ke mulut). Murid dapat memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pelafalan dengan makhraj yang benar.<sup>55</sup> Hal ini memastikan kualitas bacaan dan hafalan yang sesuai dengan kaidah tajwid yang benar.

- b) Kontrol Kualitas Hafalan: Dalam implementasinya, metode *talaqqi* memberikan kontrol yang ketat terhadap kualitas hafalan siswa. Setiap hafalan harus disetorkan kepada guru sebelum melanjutkan ke ayat berikutnya, sehingga memastikan setiap bagian hafalan telah dikuasai dengan baik.<sup>56</sup> Sistem ini mencegah terjadinya kesalahan yang berkelanjutan dalam hafalan.
- c) Pemantauan Progres Individual: Metode ini memungkinkan guru untuk memantau progres setiap siswa secara individual dan memberikan bimbingan yang tepat sesuai kebutuhan masing-masing siswa.<sup>57</sup>

## 2) Kekurangan Metode *Talaqqi*

- a) Ketergantungan pada Ketersediaan Guru: Kelemahan utama metode ini adalah ketergantungan yang tinggi pada ketersediaan guru. Jika guru tidak hadir, proses pembelajaran tidak dapat

---

<sup>55</sup> M. N. Afifah, Aep Saepudin, & Huriyah Rachmah. "Implementasi Metode *Talaqqi* dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran." *Bandung Conference Series: Islamic Education*, vol. 2, No. 2 (2022), 515-522.

<sup>56</sup> S. Rahmawati, "Efektivitas Penerapan Metode *Talaqqi* untuk Membentuk Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Santri di Berbagai Lembaga Pendidikan." *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 2, no. 3 (2023), 245-258.

<sup>57</sup> A. Hidayat, "Penerapan Metode *Talaqqi* dalam Program Tahfidz Anak Usia Dini di Rumah Tahfidz Desa Beji." *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, vol. 11, no. 2 (2022), 134-148.

berlangsung optimal. Hal ini dapat menghambat kontinuitas pembelajaran.<sup>58</sup>

b) Waktu yang Relatif Lama: Proses setoran hafalan membutuhkan waktu yang relatif lama karena harus dilakukan secara individual. Dalam kelas yang besar, hal ini dapat menjadi kendala efisiensi waktu pembelajaran.<sup>59</sup>

c) Potensi Ketegangan Psikologis: Beberapa siswa mungkin mengalami ketegangan atau kecemasan saat melakukan setoran hafalan, terutama jika mereka belum merasa siap, yang dapat mempengaruhi performa mereka.<sup>60</sup>

d. Tujuan Metode *Talaqqi*/Setoran Al-Qur'an

Tujuan dari metode *talaqqi* al-Qur'an adalah untuk mempelajari, memahami, dan menghayati isi al-Qur'an melalui pembacaan langsung dan pengulangan dengan bimbingan seorang guru yang kompeten. Inti dari metode ini adalah mencapai pemahaman yang mendalam terhadap ajaran al-Qur'an serta mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>61</sup>

e. Langkah-langkah Metode *Talaqqi*/Setoran Al-Qur'an

---

<sup>58</sup> F. Nurhasanah, "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, vol. 6, no. 1 (2023), 89-104.

<sup>59</sup> M. Sari, "Penerapan Metode Talaqqi dalam Membiasakan Anak Menghafal Al-Qur'an." *Journal of Education Research*, vol. 3, no. 2 (2021), 178-190.

<sup>60</sup> D. Wulandari, "Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Metode Talaqqi dalam Program Tahfidz." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1 (2024), 45-62.

<sup>61</sup> M. Abdullah, "Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits," *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 7 no. 1 (2015), 9.

Metode *talaqqi* al-Qur'an merupakan pendekatan dalam mempelajari dan menghafal al-Qur'an. Berikut adalah langkah-langkah yang diambil dalam metode *talaqqi*:

- 1) Membaca dengan tartil: Langkah pertama adalah membaca al-Qur'an secara tartil, yaitu perlahan, jelas, dan teratur.<sup>62</sup>
- 2) Mempelajari tafsir: Setelah membaca, penting untuk memahami makna al-Qur'an. Belajar tafsir akan menghasilkan pemahaman yang lebih dalam.<sup>63</sup>
- 3) Menghafal ayat-ayat: Salah satu tujuan utama metode *talaqqi* adalah menghafal ayat-ayat al-Qur'an melalui pengulangan yang konsisten.<sup>64</sup>
- 4) Membaca dengan *tadabbur*: Selain hafalan, membaca al-Qur'an dengan *tadabbur* atau merenungkan maknanya dan mengambil pelajaran merupakan hal yang penting.<sup>65</sup>
- 5) Menyetorkan ayat yang telah dihafal: Setiap santri harus menyampaikan ayat yang sudah dihafal kepada ustadz masing-masing.
- 6) Mengamalkan ajaran al-Qur'an: Metode *talaqqi* tidak hanya berfokus pada hafalan dan pemahaman, tetapi juga mengupayakan agar ajaran-ajaran al-Qur'an diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>66</sup>

---

<sup>62</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Muzzammil (73:4)

<sup>63</sup> Al-Qur'an, Surah An-Nahl (16:44).

<sup>64</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Hasyr (59:21).

<sup>65</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Ankabut (29:45).

<sup>66</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:185).

## 2. Metode *Murāja'ah* Al-Qur'an

### a. Pengertian Metode *Murāja'ah* Al-Qur'an

Secara etimologis, *murāja'ah* berasal dari bahasa Arab yang berarti mengulang, memeriksa, atau meneliti kembali, dan dalam konteks menghafal al-Qur'an, *murāja'ah* merujuk pada proses pengulangan hafalan secara teratur.<sup>67</sup> Metode *murāja'ah* melibatkan alokasi waktu khusus setiap hari untuk mengulang bacaan atau hafalan yang telah dikuasai. *Murāja'ah* dipandang sebagai metode yang sangat berharga dan efektif tidak hanya untuk memperkuat daya ingat, tetapi juga untuk meningkatkan refleksi diri serta membangun rasa percaya diri dalam menghafal. Esensinya, *murāja'ah* adalah strategi menghafal dan mengingat secara reflektif melalui pengulangan periodik, yang bertujuan untuk mencapai pemahaman mendalam dan retensi memori jangka panjang.<sup>68</sup>

Pendapat lain menjelaskan bahwa metode *murāja'ah* mencakup pengulangan ayat-ayat yang baru dihafal dan juga ayat-ayat yang telah lama dikuasai. Kegiatan ini merupakan bagian integral yang tidak boleh diabaikan dalam proses menghafal al-Qur'an, mengingat bahwa hafalan yang telah tertanam dalam pikiran memerlukan pengulangan yang konsisten agar tidak terlupakan. Secara praktis, *murāja'ah* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *murāja'ah* hafalan baru dan *murāja'ah* hafalan

---

<sup>67</sup> Umar Al-Faruq & Al-Hafizh. *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*. (Surakarta: Ziyad Books, 2014), 134.

<sup>68</sup> Hanifah Zakiyah. *About Qur'an*. Artikel Online, [https://learning\\_about\\_qur'an.blogspot.com](https://learning_about_qur'an.blogspot.com), 15 November 2012, diakses tanggal 8 Maret 2020.

lama. Bagi seorang santri penghafal al-Qur'an, melaksanakan kedua jenis *murāja'ah* ini sangat dianjurkan karena keduanya memiliki peran penting dalam memperkuat daya ingat. Contohnya, untuk *murāja'ah* hafalan baru, seorang santri dapat mengulang dua lembar hafalan terakhir saat sesi pendaftaran hafalan baru di jam pertama, sementara untuk *murāja'ah* hafalan lama, mereka dapat mengulang minimal lima halaman atau seperempat juz setiap hari pada jam kedua.<sup>69</sup>

Para peneliti mengidentifikasi tiga teori utama yang mendasari efektivitas metode *murāja'ah* dalam menghafal al-Qur'an.<sup>70</sup> Pertama, *murāja'ah* sebagai pengulangan hafalan, yang menekankan bahwa pengulangan berkelanjutan adalah kunci untuk menjaga hafalan tetap kuat dan segar dalam ingatan. Kedua, *murāja'ah* sebagai evaluasi dan koreksi, di mana proses pengulangan juga menjadi kesempatan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki bagian-bagian hafalan yang lemah atau terlupakan.<sup>71</sup> Ketiga, *murāja'ah* sebagai sarana peningkatan kualitas hafalan, yang tidak hanya bertujuan memelihara hafalan yang ada tetapi juga meningkatkan kualitas bacaan, tajwid, dan makhraj huruf, serta berpotensi meningkatkan pemahaman makna ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian, *murāja'ah* adalah metode komprehensif yang melibatkan pengulangan, evaluasi, koreksi, dan peningkatan kualitas hafalan, yang esensial bagi para penghafal al-Qur'an.

---

<sup>69</sup> Muhammad, *Metode Muraja'ah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Al-Quranul Karim, 2020), 25.

<sup>70</sup> A. Fauzi, *Efektivitas Muraja'ah terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: UGM Press, 2019), 42.

<sup>71</sup> M. Hasan, *Pengaruh Muraja'ah terhadap Pemahaman Makna Al-Qur'an*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2022), 67.

Dengan melakukan *murāja'ah* secara teratur dan konsisten, seseorang dapat memelihara dan meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'annya, sehingga hafalan tersebut tidak hanya menjadi sekadar kumpulan kata-kata, tetapi juga menjadi bagian yang hidup dan menyatu dalam diri. Metode ini terbagi menjadi *murāja'ah* hafalan baru dan *murāja'ah* hafalan lama, keduanya penting untuk memperkuat daya ingat para santri yang menghafal al-Quran.

b. Sejarah Metode *Murāja'ah* Al-Qur'an

Sejarah metode *murāja'ah* dalam menghafal al-Qur'an berakar pada praktik para sahabat Nabi Muhammad saw. yang senantiasa mengulang-ulang ayat-ayat al-Qur'an yang telah mereka hafalkan. Meskipun tidak ada catatan sejarah eksplisit yang menyebutkan istilah "*murāja'ah*" sebagai metode khusus pada masa awal Islam, tindakan para sahabat yang terus-menerus mengulang dan mengingat ayat-ayat yang telah mereka terima dari Rasulullah saw. merupakan esensi dari praktik *murāja'ah*. Hal ini dilakukan untuk memastikan hafalan mereka tetap kuat dan tidak terlupakan, serta untuk memahami lebih dalam makna dari ayat-ayat tersebut. Tradisi pengulangan ini kemudian diwariskan kepada generasi tabi'in dan seterusnya, menjadi bagian tak terpisahkan dari proses menghafal dan memelihara hafalan al-Qur'an hingga kini.

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Musa Al-Asy'ari ra., Nabi Muhammad saw. bersabda:<sup>72</sup>

٢٣١ - (٧٩١) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَّادٍ الْأَشْعَرِيُّ، وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا». وَلَفِظُ الْحَدِيثِ لِابْنِ بَرَّادٍ .

Artinya: *Abdullah bin Barrad Al-Asy'ari dan Abu Kuraib meriwayatkan kepada kami: Abu Usamah meriwayatkan kepada kami dari Burayd, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari Nabi saw., yang bersabda: "Alangkah buruknya jika seorang di antara mereka berkata: Aku lupa ayat ini dan itu. Sebaliknya, hal itu dilupakan. Jadi ingatlah Al-Quran. Lebih rentan terbelah jika keluar dari dada laki-laki dibandingkan keluar dari dada unta."* (HR. Imam Muslim).<sup>73</sup>

Hadits ini menganjurkan umat Islam untuk terus-menerus berinteraksi dengan al-Qur'an melalui membaca dan mengulangnya agar hafalan tidak mudah hilang. Tindakan memelihara hafalan ini secara substansial merupakan praktik *murāja'ah*. Dengan demikian, meskipun istilahnya mungkin berkembang kemudian, esensi dari muroja'ah telah menjadi bagian dari tradisi penghafalan al-Qur'an sejak masa awal Islam.<sup>74</sup>

Dalam praktiknya, metode *murāja'ah* melibatkan pengulangan ayat yang telah dihafal secara berkala. Santri biasanya mengatur jadwal khusus untuk *murāja'ah*, sering kali melibatkan pengulangan dari satu juz atau lebih, tergantung pada kemampuan masing-masing. Metode ini juga membantu santri untuk menyadari kelemahan dalam hafalan

<sup>72</sup> Ahmad Fauzi dan Siti Aisyah, "Analisis Hadis-Hadis tentang Keutamaan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan," *Jurnal Studi Hadis*, vol. 5, no. 1 (2023), 45.

<sup>73</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Turkiy: Dar Al-Tabaa Al-Amerah, 1945), juz 2, 192.

<sup>74</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:121).

mereka, sehingga mereka dapat memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kualitas bacaan.<sup>75</sup>

c. Kelebihan Dan Kekurangan Metode *Murāja'ah*

1) Kelebihan Metode *Murāja'ah*

- a) Pemeliharaan Hafalan Jangka Panjang: Metode *murāja'ah* sangat efektif dalam menjaga hafalan agar tidak hilang atau terlupakan. Kegiatan mengulang hafalan secara terus-menerus membantu mempertahankan ingatan dalam jangka panjang.<sup>76</sup> Ini merupakan aspek krusial dalam program tahfidz karena sifat manusia yang cenderung lupa.
- b) Penguatan Memori dan Koneksi Syaraf: Pengulangan yang konsisten membantu memperkuat koneksi syaraf di otak, membuat hafalan menjadi lebih permanen dan mudah diakses ketika dibutuhkan.<sup>77</sup> Metode ini juga memungkinkan otak untuk merekam letak-letak setiap ayat dengan lebih baik.
- c) Fleksibilitas Pelaksanaan: *murāja'ah* dapat dilakukan secara mandiri oleh siswa tanpa harus tergantung pada kehadiran guru, memberikan fleksibilitas waktu dan tempat dalam pelaksanaannya.<sup>78</sup>

---

<sup>75</sup> R. Nisa, "Strategi Efektif dalam Muraja'ah Al-Qur'an untuk Santri," *Pendidikan Islam*, vol. 14 no. 2 (2023), 90-102.

<sup>76</sup> Khami, dkk. "Efektifitas Metode Muraja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, vol. 14, no. 1 (2021), 31-41.

<sup>77</sup> Lauchia, dkk. "Penerapan Metode Muroja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, vol. 1, no. 1 (2023), 13-22.

<sup>78</sup> M. Fahmi, "Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 2 (2022), 156-172.

d) Peningkatan Kelancaran Bacaan: Melalui pengulangan yang konsisten, siswa akan mengalami peningkatan kelancaran dalam membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrojul huruf.<sup>79</sup>

2) Kekurangan Metode *Murāja'ah*

a) Potensi Kebosanan dan Kejenuhan: Pengulangan yang terus-menerus dapat menimbulkan kebosanan dan kejenuhan pada siswa, terutama jika dilakukan dengan cara yang monoton.<sup>80</sup> Hal ini dapat menurunkan motivasi dan semangat belajar.

b) Risiko Hafalan Menjadi Mekanis: Ada risiko hafalan menjadi sekedar hafalan mekanis tanpa pemahaman makna, jika tidak diimbangi dengan pembelajaran tafsir atau pendalaman makna ayat.<sup>81</sup>

c) Faktor Penghambat Internal: Penelitian menunjukkan bahwa faktor internal seperti rasa malas, kecapean, dan kondisi psikologis siswa dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan metode muraja'ah.<sup>82</sup>

d) Membutuhkan Disiplin Tinggi: Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada tingkat disiplin dan konsistensi siswa dalam

---

<sup>79</sup> S. Aminah, "Pengaruh Penerapan Metode Muraja'ah Pada Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an (Juz 30) Siswa Kelas VI Di MI Rohmaniyah Sukawening Garut." *Masagi*, vol. 4, no. 2 (2023), 234-248.

<sup>80</sup> N. Fatimah, "Penerapan Metode Muraja'ah dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur 3 Murah Banyu Tahfidzul Qur'an Bululawang." *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, vol. 6, no. 1 (2024), 78-92.

<sup>81</sup> U. Hasanah, "Metode Murajaah untuk Tahsin dan Tahfiz: Analisis Keunggulan dan Kelemahan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 9, no. 2 (2021), 145-160.

<sup>82</sup> B. Setiawan, "Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Metode Muraja'ah dalam Program Tahfidz." *Jurnal Studi Islam*, vol. 15, no. 3 (2023), 201-218.

melakukan pengulangan, yang tidak semua siswa mampu melakukannya secara mandiri.<sup>83</sup>

d. Tujuan Metode *Murāja'ah* Al-Qur'an

Pengulangan materi hafalan (*murāja'ah*) memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak, termasuk daya ingat, hafalan, dan kemampuan berpikir. Dengan mengulang materi yang telah dipelajari, anak-anak dapat memperkuat ingatan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa penghafal al-Qur'an memiliki potensi yang lebih besar dalam meningkatkan daya ingat.<sup>84</sup>

Selain itu, hafalan al-Qur'an juga dapat memberikan dampak positif pada kesehatan fisik, seperti peningkatan imunitas dan daya tahan tubuh. Para santri pun dapat membangun hubungan yang erat antara peningkatan hafalan dan kesehatan mental. Santri yang mahir dalam menghafal al-Qur'an cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik.<sup>85</sup>

e. Langkah-langkah Metode *Murāja'ah* Al-Qur'an

Secara umum, metode *murāja'ah* dilakukan melalui penyimak. Berikut adalah langkah-langkah dalam metode *murāja'ah*.<sup>86</sup>

---

<sup>83</sup> A. Rizki, "Efektifitas Penerapan Metode Muraja'ah dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an." *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, vol. 3, no. 1 (2022), 89-103.

<sup>84</sup> A. Rahman, *Metode Efektif Muraja'ah Hafalan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit Cahaya Ilmu, 2023), 100-115.

<sup>85</sup> Umar Al-Faruq & Al-Hafizh, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Ziyad Books, 2014), 135.

<sup>86</sup> Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Zamzam, 2011), 122-123.

- 1) Membagi al-Qur'an sesuai dengan target minimal  $\frac{1}{4}$  juz,  $\frac{1}{2}$  juz, atau 1 juz.
- 2) Membaca al-Qur'an dengan pelan dan tartil.
- 3) Mengulang-ulang bacaan al-Qur'an yang telah dibaca.
- 4) Menyimakkan bacaan kepada ustadz atau salah satu teman sesuai dengan target yang ditentukan.
- 5) Membaca secara mandiri oleh para siswa/santri.
- 6) Mengingat kembali untuk memeriksa apakah ada kesalahan dalam pembacaan atau pelafalan.

### 3. Metode *Mudārasah* Al-Qur'an

#### a. Pengertian Metode *Mudārasah* Al-Qur'an

Metode *mudārasah* adalah dengan mendengarkan satu sama lain secara bergiliran menghafal, kemudian mendengarkan lawan bicaranya hingga hafal.<sup>87</sup> Pendapat lain menyatakan bahwa metode *mudārasah* adalah suatu metode menjaga hafalan al-Quran dengan cara menyuruh siswa menghafal al-Quran secara bergantian dan berurutan serta menyuruh siswa lain mendengarkan dan mendengarkannya.<sup>88</sup> *mudārasah* juga dapat diartikan sebagai kegiatan mendengarkan dan menghafal secara berurutan.<sup>89</sup>

Menurut beberapa peneliti, metode *mudārasah* al-Qur'an terbagi menjadi 3 teori, yaitu:

<sup>87</sup> Hariri Sholeh dan Abdullah Afif, *Panduan Ilmu Tajwid*, (Jombang: Unit Tahfidh Madrasatul Qur'an Tebu Ireng, 2013), 66.

<sup>88</sup> Agus Priyanto, *Transformasi Manajemen Pesantren Penghafal Al-Qur'an Di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus*, (Kudus: A-Empat, 2020), 107.

<sup>89</sup> Ridhoul Wahidi Dan Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, (Solo: Semesta Hikmah, 2017), 66.

### 1) Teori Pengulangan (*Repetition*)

Teori ini didasarkan pada prinsip bahwa pengulangan adalah kunci untuk memperkuat ingatan. Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, metode *mudārasah* melibatkan pengulangan ayat-ayat yang dihafal secara terus-menerus, baik secara individu maupun dalam kelompok. Pengulangan ini membantu memolidasi informasi dalam memori jangka panjang, sehingga hafalan menjadi lebih kuat dan tahan lama.<sup>90</sup>

Contohnya, Seorang santri menghafal satu halaman Al-Qur'an setiap hari. Setelah menghafal, ia mengulanginya beberapa kali pada hari yang sama. Keesokan harinya, sebelum melanjutkan hafalan baru, ia mengulang kembali hafalan kemarin. Proses ini diulang setiap hari, sehingga hafalan yang sudah dikuasai semakin kuat.

### 2) Teori Interaksi Sosial

*Mudārasah* sering dilakukan dalam kelompok, di mana para santri berinteraksi dan saling menyimak hafalan masing-masing. Interaksi ini menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan memotivasi. Adanya teman sebaya yang belajar bersama dapat meningkatkan semangat dan motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an. Selain itu, interaksi sosial juga memberikan kesempatan

---

<sup>90</sup> Ahmad Yani, "Efektivitas Metode Mudarosah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren", *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2020), 45-62.

bagi santri untuk belajar dari pengalaman dan strategi menghafal teman-temannya.<sup>91</sup>

Contohnya, dalam kelompok *mudārasah*, setiap santri secara bergantian membaca hafalan al-Qur'an, sementara santri lainnya menyimak dan memberikan koreksi jika ada kesalahan. Proses ini tidak hanya membantu memperkuat hafalan, tetapi juga meningkatkan kemampuan mendengar dan berbicara bahasa Arab.

### 3) Teori Koreksi (Correction)

Melalui *mudārasah*, santri dapat saling mengoreksi kesalahan bacaan atau hafalan. Proses koreksi ini membantu meningkatkan kualitas hafalan secara bertahap. Ketika seorang santri melakukan kesalahan, santri lain akan segera memberitahukan dan mengoreksinya. Dengan demikian, santri dapat belajar dari kesalahan dan memperbaiki hafalan mereka.<sup>92</sup>

Contohnya, seorang santri salah membaca salah satu ayat al-Qur'an saat *mudārasah*. Temannya yang menyimak segera mengoreksinya dan membimbingnya untuk membaca dengan benar. Setelah beberapa kali pengulangan, santri tersebut akhirnya dapat membaca ayat tersebut dengan benar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *mudārasah* al-Qur'an terdiri dari tiga teori utama: Teori Pengulangan, Teori Interaksi Sosial, dan Teori Koreksi. Dalam metode ini, santri

---

<sup>91</sup> Siti Nurhaliza, "Pengaruh Metode Mudarosah Terhadap Motivasi Belajar Santri dalam Menghafal Al-Qur'an", (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), 43.

<sup>92</sup> Muhammad Luthfi, "Implementasi Metode Mudarosah dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an: Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz", *Jurnal Studi Al-Qur'an* 8, no. 2 (2023), 78-95.

mengulang ayat-ayat yang dihafal secara terus-menerus untuk memperkuat ingatan, belajar dalam kelompok untuk menciptakan lingkungan yang kolaboratif dan memotivasi, serta saling mengoreksi kesalahan dalam bacaan dan hafalan. Dengan kombinasi ketiga elemen ini, metode *mudārasah* bertujuan untuk meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an secara efektif dan berkelanjutan.

b. Sejarah Metode *Mudārasah* Al-Qur'an

Metode *mudārasah* al-Qur'an memiliki akar sejarah yang dalam, terutama terkait dengan hubungan antara Nabi Muhammad saw. dan malaikat Jibril. Dalam tradisi Islam, setiap tahun pada bulan Ramadan, Jibril akan datang untuk ber-*mudārasah* dengan Nabi Muhammad saw., mengajarkan dan mengingatkan beliau tentang ayat-ayat al-Qur'an yang telah diturunkan. Proses ini berlangsung selama sepuluh tahun terakhir masa kenabian, di mana Jibril mengulangi seluruh isi al-Qur'an yang telah diturunkan.<sup>93</sup>

Kisah ini mencerminkan betapa pentingnya metode belajar yang interaktif dan kolaboratif dalam proses penghafalan al-Qur'an. Jibril as. tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga berfungsi sebagai pengajar yang memastikan bahwa Nabi Muhammad saw. memahami setiap ayat dengan baik. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, disebutkan bahwa Jibril mendatangi Nabi Muhammad saw. untuk mengajarkan al-Qur'an dengan cara yang sistematis, sehingga

---

<sup>93</sup> F. Ahmad, "Mudarasah Al-Qur'an: Sejarah dan Implementasinya dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12 no. 2 (2021), 115-130.

ayat-ayat tersebut dapat dihafal dan dipahami dengan benar.<sup>94</sup> Hadits yang terkenal mengenai hal ini adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْحَيْرِ وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ وَكَانَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَلْقَاهُ كُلَّ لَيْلَةٍ فِي رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلِخَ يَعْزِضُ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ فَإِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ أَجْوَدَ بِالْحَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

*Ibnu 'Abbas Radliallahu 'anhu berkata, "Nabi Muhammad SAW adalah orang yang paling lembut (dermawan) dalam segala kebaikan, dan kelembutan beliau yang paling baik adalah saat bulan Ramadhan ketika (malaikat) Jibril alaihissalam datang menemui beliau." "(Malaikat) Jibril Alaihissalam datang menemui beliau pada setiap malam di bulan Ramadhan (untuk membacakan Alquran) hingga Alquran selesai dibacakan untuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam." "Apabila (malaikat) Jibril Alaihissalam datang menemui beliau, maka beliau adalah orang yang paling lembut dalam segala kebaikan melebihi lembutnya angin yang berhembus." (HR. Al-Bukhari)<sup>95</sup>*

Hadits ini menunjukkan betapa seriusnya proses pengajaran al-Qur'an yang dilakukan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad saw., menggambarkan pentingnya pengulangan dalam menghafal dan memahami wahyu Allah swt.

Metode *mudārasah* ini kemudian diadopsi oleh para sahabat dan generasi selanjutnya sebagai salah satu cara dalam menghafal al-Qur'an. Mereka berkumpul untuk membaca dan membahas al-Qur'an, mengulangi ayat-ayat yang telah dihafal, dan saling membantu dalam

<sup>94</sup> M. Rahman, "Metode Mudarasa dan Perannya dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an," *Jurnal Al-Qur'an*, vol. 6 no. 1 (2022), 45-60.

<sup>95</sup> Imam Al-Bukhari. *Sahih Al-Bukhari*, (Mesir: Sulthoniyah Grand Amiri Press, 1894), juz 2, 192.

proses belajar. Praktik ini menjadi bagian integral dari tradisi pendidikan Islam, di mana interaksi antara guru dan murid sangat ditekankan.<sup>96</sup>

c. Kelebihan Dan Kekurangan Metode *Mudārasah* Al-Qur'an

1) Kelebihan Metode *Mudārasah*

- a) Pembelajaran Kolaboratif: Metode *mudārasah* memungkinkan pembelajaran secara kolaboratif antara sesama siswa, menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Siswa dapat saling membantu dan mengoreksi kesalahan hafalan.<sup>97</sup>
- b) Pengembangan Kemampuan Sosial: Melalui diskusi dan interaksi dalam kelompok, santri dapat mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, dan kepercayaan diri dalam menyampaikan hafalan.<sup>98</sup>
- c) Motivasi Intrinsik: Kegiatan *mudārasah* dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena adanya unsur kompetisi positif dan dukungan dari teman sebaya.<sup>99</sup>

---

<sup>96</sup> R. Nisa, "Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an: Mengadopsi Metode Mudararah di Era Modern," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 15 no. 1 (2023), 78-90.

<sup>97</sup> L. Mahmudah, "Implementasi Metode Mudararah dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, vol. 4, no. 2 (2023), 167-182.

<sup>98</sup> F. Ismail, "Pengembangan Metode Mudararah untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Santri dalam Program Tahfidz." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, vol. 14, no. 2 (2022), 78-94.

<sup>99</sup> A. Rohman, "Pengaruh Metode Mudararah Terhadap Motivasi Belajar Tahfidz Al-Qur'an Siswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 8, no. 1 (2024), 123-137.

d) Efisiensi Waktu: Dalam konteks pembelajaran klasikal, metode mudarosah dapat lebih efisien dalam penggunaan waktu karena melibatkan lebih banyak siswa secara bersamaan.<sup>100</sup>

## 2) Kekurangan Metode *Mudārasah*

a) Kontrol Kualitas yang Kurang Ketat: Tanpa pengawasan guru yang intensif, kualitas hafalan dalam metode *mudārasah* mungkin tidak terkontrol dengan baik, terutama jika siswa yang menjadi partner juga belum menguasai hafalan dengan sempurna.<sup>101</sup>

b) Potensi Penyebaran Kesalahan Jika salah satu siswa memiliki kesalahan dalam hafalan, ada risiko kesalahan tersebut menyebar ke siswa lain dalam kelompok yang sama.<sup>102</sup>

c) Ketergantungan pada Kemampuan Kelompok: Efektivitas metode ini sangat bergantung pada kemampuan dan motivasi anggota kelompok. Jika ada anggota yang kurang aktif atau kurang mampu, hal ini dapat mempengaruhi keseluruhan hasil pembelajaran.<sup>103</sup>

d) Manajemen Kelas yang Kompleks: Guru perlu memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik untuk mengelola

---

<sup>100</sup> R. Safitri, "Efisiensi Pembelajaran Tahfidz Melalui Metode Mudarosah di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 6, no. 3 (2021), 189-205.

<sup>101</sup> K. Wardani, "Analisis Kontrol Kualitas dalam Implementasi Metode Mudarosah untuk Program Tahfidz." *Islamic Education Journal*, vol. 5, no. 2 (2023), 112-128.

<sup>102</sup> L. Hakim, "Manajemen Risiko dalam Penerapan Metode Mudarosah untuk Pembelajaran Al-Qur'an." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1 (2022), 45-61.

<sup>103</sup> D. Pratiwi, "Strategi Mengatasi Kendala dalam Implementasi Metode Mudarosah di Lembaga Tahfidz." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 11, no. 2 (2024), 156-172.

berbagai kelompok *mudārasah* secara bersamaan, yang membutuhkan keterampilan dan pengalaman yang memadai.<sup>104</sup>

d. Tujuan Metode *Mudārasah* Al-Qur'an

Metode *mudārasah* al-Qur'an bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan pengamalan terhadap kitab suci al-Qur'an dengan cara belajar secara berkelompok dan saling membimbing. Melalui metode ini, para peserta dapat saling mengoreksi dan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Tujuan utama dari metode *mudārasah* al-Qur'an adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam terhadap ajaran al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan.<sup>105</sup>

*Mudārasah* al-Qur'an bukan hanya sekadar mengulang-ulang hafalan, tetapi juga melibatkan pemahaman konteks dan makna ayat. Dalam praktiknya, peserta *mudārasah* dapat saling bertanya dan berdiskusi mengenai tafsir ayat-ayat yang dibaca. Hal ini membantu mereka untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan merenungkan pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an.<sup>106</sup>

Terdapat beberapa hadits yang menganjurkan praktik *mudārasah* al-Qur'an. Salah satunya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, yang menceritakan bahwa Malaikat

---

<sup>104</sup> Nugroho, S. "Kompetensi Guru dalam Mengelola Pembelajaran Tahfidz dengan Metode Mudarosah." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 28, no. 1 (2023), 89-106.

<sup>105</sup> Ahmad Hasan, *Metode Mudarosah Al-Qur'an: Memahami dan Mengamalkan Ajaran Suci*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), 45-55.

<sup>106</sup> A. Rahman, *Metode Efektif Muraja'ah Hafalan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit Cahaya Ilmu, 2023), 100-115.

Jibril as. setiap tahunnya bermudārasah al-Qur'an dengan Nabi Muhammad saw. pada bulan Ramadhan. Pada tahun terakhir kehidupan Nabi saw., Jibril as. ber-mudārasah al-Qur'an dengan beliau sebanyak dua kali.<sup>107</sup>

e. Langkah-langkah Metode *Mudārasah*

Berdasarkan pengertian metode *mudārasah* diatas, metode ini dapat dilaksanakan dengan tiga langkah, yaitu:

1) Tahap Persiapan

Untuk mendapatkan hasil yang optimal, kegiatan *mudārasah* al-Qur'an sebaiknya dilakukan dalam kelompok kecil, idealnya terdiri dari 2 hingga 5 anggota. Jumlah ini bertujuan untuk menciptakan interaksi yang intensif dan memungkinkan setiap anggota fokus pada hafalan masing-masing. Pembentukan kelompok dapat disesuaikan, baik berdasarkan kesamaan tingkat hafalan untuk memastikan pembelajaran yang setara, atau dengan menggabungkan santri yang sudah mahir dengan santri yang masih dalam proses belajar. Pendekatan campuran ini sangat bermanfaat karena santri yang lebih mahir dapat berperan sebagai pembimbing dan motivator, membantu santri lain untuk meningkatkan hafalan mereka secara efektif.<sup>108</sup>

Selanjutnya, penentuan materi *mudārasah* harus menjadi kesepakatan bersama antar anggota kelompok, dengan

---

<sup>107</sup> S. Fatimah, *Analisis Metode Menghafal Al-Qur'an pada Pondok Pesantren*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri, 2020) 50-65.

<sup>108</sup> Siti Nurhaliza, "Pengaruh Metode Mudarolah..." Ibid, 62

mempertimbangkan kemampuan dan target hafalan individu. Fleksibilitas dalam penentuan materi sangat dianjurkan; materi dapat bervariasi mulai dari beberapa ayat, satu halaman penuh, satu surah, hingga satu juz al-Qur'an. Penentuan materi yang jelas dan spesifik akan memberikan arah yang jelas bagi setiap anggota kelompok, membantu mereka tetap fokus dan terarah dalam proses pembelajaran dan penghafalan.<sup>109</sup>

Jadwal pelaksanaan *mudārasah* al-Qur'an merupakan aspek penting yang harus disepakati dan dipatuhi secara konsisten oleh seluruh anggota kelompok. Meskipun waktu setelah shalat Subuh sering kali menjadi pilihan favorit karena suasana yang tenang dan pikiran yang masih segar, kelompok memiliki kebebasan untuk menentukan waktu lain yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan bersama. Konsistensi dalam menjalankan jadwal ini akan sangat mendukung kelancaran dan efektivitas proses *mudārasah* secara keseluruhan.<sup>110</sup>

## 2) Pelaksanaan *Mudārasah* Al-Qur'an

Dalam sesi *mudārasah* al-Qur'an, langkah awal yang esensial adalah tilawah bersama dari materi yang akan dihafalkan. Tujuan utama dari tilawah awal ini adalah untuk menyelaraskan bacaan di antara semua anggota kelompok, memastikan setiap individu membaca dengan tajwid dan makhraj yang benar. Selain

---

<sup>109</sup> Muhammad Luthfi, "Implementasi Metode Mudarosah..." Ibid, 83.

<sup>110</sup> Ahmad Yani, "Efektivitas Metode Mudarosah..." Ibid, 62

itu, kegiatan ini berfungsi sebagai persiapan hafalan, membantu santri mengingat kembali ayat-ayat yang akan mereka setorkan, serta menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan menghafal. Tilawah dapat dilakukan secara bergantian atau bersama-sama, dengan suara yang jelas dan tartil, sebagaimana ditekankan oleh Fahrudin Faiz dalam pandangannya mengenai kontekstualisasi pemikiran pendidikan Islam dalam al-Qur'an.<sup>111</sup>

Setelah tilawah awal, tahap selanjutnya adalah setoran hafalan, di mana setiap anggota kelompok secara bergiliran menyetorkan bagian yang telah ditentukan. Anggota lain memiliki peran penting untuk menyimak dengan saksama dan memberikan koreksi jika ditemukan kesalahan. Proses ini menawarkan beragam manfaat, mulai dari melatih hafalan dengan pengulangan lisan yang memperkuat ingatan, hingga melatih kemampuan mendengar dan konsentrasi melalui penyimakan hafalan teman. Lebih jauh, setoran hafalan juga efektif dalam melatih kepercayaan diri santri karena mereka berani tampil di depan teman-teman mereka. Apabila terjadi kesalahan, koreksi dan pembetulan dilakukan secara santun dan konstruktif, dengan tujuan untuk membimbing dan tidak membuat santri merasa malu atau putus asa, sebagaimana pandangan M. Quraish Shihab tentang pentingnya memahami makna bacaan dalam shalat.<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup> Fahrudin Faiz, "Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Studi atas Penafsiran Hamka", *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018), 1-16.

<sup>112</sup> M. Quraish Shihab, *Memahami Makna Bacaan Shalat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2019).

Terakhir, jika ada kesalahan dalam hafalan, ayat atau bagian yang salah akan diulang berkali-kali hingga benar-benar lancar. Pengulangan ini krusial untuk memperkuat hafalan agar lebih kokoh tertanam dalam memori dan meminimalisir potensi lupa. Proses ini merupakan bagian tak terpisahkan dari penguatan hafalan, seperti yang dijelaskan oleh Siti Nurhaliza dalam penelitiannya mengenai pengaruh metode *mudārasah*.<sup>113</sup> Sesi *mudārasah* al-Qur'an kemudian ditutup dengan membaca doa bersama, sebagai bentuk permohonan kepada Allah swt. agar hafalan yang telah dipelajari dapat bermanfaat dan tidak mudah dilupakan.

### 3) Evaluasi *Mudārasah* Al-Qur'an

Setelah sesi *mudārasah* al-Qur'an selesai, setiap santri diharapkan melakukan evaluasi mandiri terhadap hafalan yang telah mereka pelajari. Evaluasi ini bisa dilakukan dengan beberapa cara, seperti mengulang kembali hafalan tanpa melihat mushaf untuk menguji ingatan, atau menuliskan hafalan tersebut di kertas. Evaluasi mandiri ini sangat penting untuk memastikan pemahaman dan penguasaan hafalan secara personal.<sup>114</sup>

Selanjutnya, kelompok *mudārasah* juga perlu mengadakan evaluasi bersama untuk memantau kemajuan masing-masing anggota. Proses ini dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas interaktif, seperti saling bertanya jawab mengenai hafalan atau

---

<sup>113</sup> Siti Nurhaliza, "Pengaruh Metode Mudarosah ...Ibid, 62

<sup>114</sup> Ulya Khuzaimatul Ilmi, "Evaluasi Program Mudarosah Siswa Kelas Unggulan Tahfidz Qur'an di MA Nuril Huda Tawangharjo Grobogan", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019), 25.

mengadakan kuis singkat untuk menguji penguasaan materi. Contoh kuis yang bisa diterapkan meliputi sambung ayat, tebak juz atau halaman, dan metode lainnya yang memotivasi santri untuk mengingat hafalan mereka secara aktif.<sup>115</sup>

Peran guru atau ustadz dalam evaluasi hafalan santri sangat krusial. Mereka bertugas memberikan evaluasi secara berkala untuk memantau perkembangan hafalan santri, baik secara individu maupun kelompok. Bentuk evaluasi yang umum dilakukan adalah pembenaran *makhroj* dan *tajwid*, di mana santri melafalkan hafalan dengan benar sesuai *makhōrijul huruf* dan *tajwid* di hadapan guru. Evaluasi yang komprehensif dari guru membantu memastikan kualitas hafalan santri dan memberikan umpan balik yang konstruktif.<sup>116</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *mudārasah* al-Qur'an terdiri dari tiga fase krusial: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Persiapan melibatkan pembentukan kelompok kecil, penentuan materi bersama, dan penetapan jadwal. Fase pelaksanaan meliputi tilawah awal, setoran hafalan dengan koreksi dan pengulangan, serta doa penutup. Terakhir, evaluasi dilakukan secara mandiri, kelompok, dan oleh guru untuk memastikan kualitas hafalan. Proses terstruktur ini bertujuan memaksimalkan penguasaan al-Qur'an.

---

<sup>115</sup> Ulya Khuzaimatul Ilmi, "Evaluasi Program Mudarosah Siswa...Ibid, 25.

<sup>116</sup> Ulya Khuzaimatul Ilmi, "Evaluasi Program Mudarosah Siswa...Ibid, 25.